

Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan dengan Media Leaflet pada Masyarakat Desa Galu Kecamatan Anggalamoare

Stunting Prevention Education Through Counseling with Leaflet Media in Galu Village Community, Anggalamoare District

Masyitah^{1*}, Rinayanti², Noviati³, Azlimin⁴, Rahmawati⁵

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

Corresponding author*1:

Email: syita.titania@gmail.com

WA number : 081218982090

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: March 14, 2024

Direvisi: September 24, 2024

Diterima: September 28, 2024

Diterbitkan: September, 2024

Kata Kunci:

Stunting

Pre-Test

Post-Test

Intervensi non fisik

PBL

ABSTRAK

Kasus Stunting di Indonesia terutama di Sulawesi Tenggara masih tergolong tinggi yaitu menduduki posisi ke 9 dari 33 provinsi yang Indonesia. Data menunjukkan 16 dari 17 kabupaten/Kota memiliki angka di atas prevalensi nasional yaitu (21,6% - 41,6%). Faktor yang paling berpengaruh langsung terhadap kasus stunting adalah masalah asupan gizi dan yang tidak langsung berupa ketersediaan air bersih dan sanitasi yang baik. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan melalui media *leaflet*. Jumlah peserta sebanyak 30 orang masyarakat. Pelaksanaan dilakukan dengan membagikan soal pretest dan posttest. Hasil intervensi non fisik berupa penyuluhan menunjukkan peningkatan sebanyak 40 % kemampuan masyarakat Desa Galu dalam memahami stunting dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Maka dari itu dibutuhkan dukungan serta kegiatan berkelanjutan yang telah diawali oleh mahasiswa Universitas Mandala Waluya melalui kegiatan pengabdian masyarakat melakukan pencegahan stunting dengan membekali pengetahuan asupan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

ABSTRACT

Stunting cases in Indonesia, especially in Southeast Sulawesi, are still relatively high, ranking 9th out of 33 provinces in Indonesia. Data shows that 16 out of 17 districts/cities have figures above the national prevalence, namely (21.6% - 41.6%). The most direct factor influencing stunting cases is the problem of nutritional intake and the indirect one is the availability of clean water and good sanitation. The method used is a counseling method through leaflet media. The number of participants was 30 people. The implementation was carried out by distributing pretest and posttest questions. The results of non-physical interventions in the form of counseling showed a 40% increase in the ability of the Galu Village community to understand stunting from the results of the pretest and posttest. Therefore, support and ongoing activities are needed which have been initiated by Mandala Waluya University students through community service activities to prevent stunting by providing knowledge of nutritional intake, especially in the First 1000 Days of Life (HPK).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan badan balita menurut umur <-2 SD yang disebabkan oleh malnutrisi kronik akibat kurangnya asupan nutrisi dan adanya penyakit infeksi pada 1000 hari pertama kelahiran (Murni, Yusuf, & Rahmiani, 2024). Seribu hari pertama kehidupan juga disebut "PERIODE EMAS", karena pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat, yang mengandung seluruh proses pertumbuhan anak dengan sempurna. Maka bila terjadi kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan yaitu masa sejak anak dalam kandungan sampai seorang anak berusia 2 tahun, maka tidak dapat diperbaiki dimasa kehidupan selanjutnya. *Stunting* bisa disebut juga sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi di 1000 HPK (Simamora, Sinaga, & Silitonga, 2022).

Secara global, menurut WHO prevalensi *stunting* tahun 2020 menyatakan bahwa anak berusia di bawah 5 tahun terdapat 22 % terdeteksi *stunting* atau sekitar 149 juta, dan 6,7 % yaitu berjumlah 45 juta mengalami kekurangan gizi dan 5,7 % atau setara 39 jt yang mengalami obesitas. Di Indonesia tahun 2022, prevalensi angka *stunting* menunjukkan bahwa 21,6 % anak Indonesia mengalami *stunting* (Akbar et al., 2023). Di Sulawesi Tenggara Prevalensi *stunting* yaitu 27,7 % dan menduduki urutan ke 9 dari 33 provinsi di Indonesia (Akbar et al., 2023). Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Anggalomoare terdapat kasus *stunting* sebanyak 30 anak dalam sebaran 10 desa. (Puskesmas anggalomoare, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kasus *stunting* di Kecamatan Anggalomoare adalah pola asuh orang tua dalam kebiasaan memberikan makanan. Hal ini di pengaruhi dari tingkat pendidikan ibu mengenai gizi anak serta kebiasaan masyarakat setempat mengenai jenis makanan yang paling umum dikonsumsi. Upaya yang dilakukan dalam mengedukasi untuk pencegahan *stunting* melalui intervensi non fisik berupa penyuluhan dengan sasaran Masyarakat Desa Galu secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan pencegahan *stunting* dalam capaian target SDM menuju Indonesia emas 2045 yang dicanangkan pemerintah dalam upaya percepatan penurunan *stunting* menjadi salah satu dari proyek prioritas pemerintah pusat dan pemerintah Kecamatan Anggalomoare untuk penurunan angka *stunting*, dimana Kecamatan Anggalomoare terdapat 30 kasus *stunting*. Tujuan kegiatan ini ialah untuk menurunkan angka *stunting* di Desa Galu Kecamatan Anggalomoare.

METODE PENELITIAN

Intervensi non fisik berupa penyuluhan mengenai *stunting* kepada Masyarakat di desa Galu, Kecamatan Anggalomoare dengan waktu Pelaksanaan dilakukan Tanggal 20 Februari 2024 di balai Desa Galu dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pelaksanaan dilakukan dengan membagikan soal *pre-test* kepada 30 peserta yang hadir untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan warga mengenai *stunting*. Setelah pembagian *pretest* di lanjutkan dengan penyuluhan serta pembagian *leaflet* untuk memudahkan Masyarakat desa Galu memahami isi dari penyuluhan tersebut. Penyuluhan di lakukan dengan metode ceramah dan bahasa yang sederhana sehingga target sasaran yaitu masyarakat Desa Galu dapat memahami dan menerapkan pemenuhan gizi seimbang terutama pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun. Kemudian di lanjutkan dengan pemberian *post-test* untuk menilai sejauh mana target sasaran yaitu Masyarakat Desa Galu terhadap capaian intervensi non fisik yang sudah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan intervensi non fisik yang berfokus pada *stunting* melalui penyuluhan dengan menggunakan media *leaflet* untuk mengedukasi Masyarakat Desa Galu guna pencegahan *stunting* di wilayah tersebut. Pada Tahap awal di lakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan akhir awal mengenai *stunting* sebelum penyampaian materi *stunting*.

Tabel 1. Pertanyaan *Prestes* dan *Posttest* pada Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Non Fisik (*Stunting*)

No.	Pertanyaan	Pretest	Posttest	%
1	Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan tinggi badan pada anak	28	30	6,67
2	Stunting di akibatkan oleh asupan makanan yang tidak bergizi pada 1000 hari pertama usia bayi/balita.	25	28	10
3	Makanan yang paling baik di konsumsi adalah makanan yang di beli di luar rumah	4	14	33,33
4	Mencegah stunting adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan seimbang	27	28	3,33
5	Ciri-ciri anak yang mengalami stunting adalah bertubuh pendek, kurang gizi, dan mengalami kesulitan belajar	26	28	10
6	Asi Eksklusif adalah pemeberian asi tanpa makanan tambahan	25	29	13,33
7	Stunting adalah penyakit turunan	23	30	23,33
8	Dampak jangka panjang dari stunting pada anak adalah penurunan kecerdasan dan kemampuan berfikir	25	30	16,67
9	Keluarga memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting	26	29	10
10	Pemerintah bertanggung jawab dalam meningkatkan akses dalam fasilitas Kesehatan dan pelayanan gizi	29	29	3,33
11	MPASI (Makanan Tambahan) di berikan di usia bayi 6 bulan	24	29	16,67
12	Sebaiknya anak balita ditimbang sebulan sekali di posyandu untuk mengetahui perkembangannya.	28	30	3,33
13	Cara memasak sayur yang baik adalah merebus makanan anak balita sampai lembek.	16	25	30
14	Bila anak balita tidak diberikan makanan telur akan menyebabkan bisul	5	24	36,67
15	Buah-buahan tidak baik karena dapat menyebabkan diare.	16	22	20
Rerata		21,8	27,0	15,77

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan jawaban responden terbesar yakni pada pertanyaan nomor 14 dan terendah pada pertanyaan nomor 10. *Pre-test* dilakukan di balai desa dengan Masyarakat yang hadir berjumlah 30 orang dari 3 dusun dengan 15 pertanyaan. Setelah proses *pretest* selesai, Dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pemaparan materi stunting dengan menggunakan bahasa yang sederhana, hal ini dimaksud untuk mudah dipahami Masyarakat setempat secara maksimal sehingga mendorong peserta bertanya mengenai pencegahan *stunting*. Setelah penyuluhan dengan materi pencegahan *stunting* di lakukan *posttest* guna melihat pengukuran pengetahuan akhir setelah pemaparan materi tentang pencegahan stunting.



Gambar 1. Pengumpulan data Eppicollect pada PBL I



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-test



Gambar 3. Pelaksanaan Post-Test

Hasil kegiatan intervensi fisik melalui penyuluhan pencegahan stunting di Masyarakat desa Galu yang terdiri dari 3 dusun di peroleh pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Pengetahuan Masyarakat Galu saat *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nilai Statistik	Skor Pengetahuan			
		Pretest	%	Posttest	%
1	<i>Maximum</i> Skor	16	53,3	28	93,3
2	<i>Middle</i> Skor	10	33,3	2	6,7
3	<i>Minimum</i> skor	4	13,3	0	0
	Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor pengetahuan dari 30 peserta yang hadir di balai Desa Galu dalam penyuluhan intervensi non fisik berupa edukasi pencegahan *stunting*. Pada saat *pre-test* yang mampu menjawab soal dengan benar berjumlah 16 orang dengan presentase 53,3% dan pada saat *post-test* mengalami peningkatan yaitu berjumlah 28 orang dari 30 peserta yang hadir dengan presentase 93,3%. Terdapat perbedaan nilai rata rata mengenai skor pengetahuan Masyarakat desa Galu saat dilakukan penyuluhan pencegahan *stunting* yaitu pada *pre-test* dan *post-test* dengan angka 40%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada Masyarakat desa Galu setelah dilakukan penyuluhan dengan pemaparan materi untuk mengedukasi Masyarakat dalam pencegahan *stunting* dengan menggunakan media *leaflet*.

Gerakan pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan pada masyarakat itu sendiri yang dapat di lakukan dengan penyuluhan dengan menggunakan alat peraga *leaflet* dan paparan materi pencegahan *stunting* yang mudah di pahami oleh sasaran yaitu Masyarakat Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengetahuan merupakan bagian dari faktor predisposisi yang mendasari tiap individu untuk melakukan perilaku sehat. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan *stunting* secara dini (Hamzah & B, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menargetkan penurunan prevalensi *stunting* sebanyak 14 % di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024. Hal ini sebagai bentuk komitmen dalam penurunan angka kasus *stunting* yang ada di Indonesia, selain itu pemerintah juga telah menerbitkan Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *stunting*. Perpres ini sebagai lembaga payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) untuk percepatan penurunan angka kasus *stunting* yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018 dan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* juga dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan (Kementrian Sekertariat negara RI Sekertariat Wakil Presiden, 2021).

KESIMPULAN

Intervensi non fisik yang di lakukan berupa penyuluhan *stunting* dengan penggunaan media leaflet dengan sasaran yaitu Masyarakat Desa Galu untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat Desa Galu, kecamatan Anggalomoare, Konawe dalam pencegahan *stunting*. Dimana hasil dari intervensi yang dilakukan diperoleh hasil capaian target dengan kenaikan 40% dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang di lakukan terhadap 30 peserta yang hadir di balai desa Galu, Kecamatan Anggalomoare. Disarankan kepada Masyarakat Galu khususnya ibu yang merupakan tombak kesehatan dalam keluarga untuk menjaga asupan gizi di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan semua aspek mampu bekerja sama demi menyukseskan program pemerintah menuju Indonesia Emas 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Camat Anggolomoare, Bapak Desa Galu beserta jajaran perangkat desa Galu, Komunitas karang taruna Desa Galu, Ibu PKK dan Kader Posyandu serta Masyarakat Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Konawe, Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I., Effendi, D. S., Dewi, N., Lestari, H., & Kohali, R. E. S. (2024). Interconnection study of *stunting* events in North Buton District. *In Proceedings of the 2nd Alauddin Health and Medical International Conference*.
- Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan *Stunting* Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow termasuk di Kabupaten Bolaang Mongondow masih cukup tinggi adalah pola asuh orangtua program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 229–235.
- Kementerian Sekretariat negara RI Sekretariat Wakil Presiden. (2021). *Perpres nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Stunting*. Kementerian Sekretariat Negara.
- Puskesmas anggalomoare. (2024). *Data Kasus Stunting Kecamatan Anggalomoare Anggalomoare*
- Simamora, M., Sinaga, J., & Silitonga, R. (2022). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 174-180.